



Analisis Pengaruh Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Gratis Terhadap Minat Kunjungan Masyarakat Di UPTD Puskesmas Weda

Analysis of the Influence of Free Health Service Program Utilization on Public Interest in Visiting the Weda Community Health Center (UPTD Puskesmas Weda)

Anjuliani*, Diana Mirja Togubu, Siti Nurfaizah

** Program Studi Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Tamalatea Makassar*

anjasmara067@gmail.com*

Abstract

The free health services program is one of the government's efforts to increase access to and utilization of public health services. However, utilization is still influenced by various factors that can shape public interest in visiting health facilities. This study aims to analyze the factors influencing public interest in utilizing the free health services program at the Weda Community Health Center Technical Implementation Unit. The study used a quantitative approach with an explanatory research. The sample size was 100 respondents. The independent variables included accessibility, administrative, cultural, and perceptual factors, while the dependent variable was public visit intention. Multivariate analysis used multiple logistic regression. The results of the multivariate analysis showed that cultural factors were the only variable with a significant influence on public visit intention ($B=3.578$; $Wald=18.506$; $p=0.000$; $Exp(B)=35.790$). Respondents with supportive cultural factors were 35.790 times more likely to have a high level of intention to visit compared to respondents with less supportive cultural factors after controlling for other variables. Meanwhile, accessibility ($p=0.196$; $Exp(B)=3.465$), administrative ($p=0.785$; $Exp(B)=1.336$), and perception ($p=0.070$; $Exp(B)=4.589$) factors did not show a significant independent effect. It was concluded that cultural factors were the most dominant factor influencing community intention to visit in utilizing the free health service program at the Weda Community Health Center (UPTD). The community health center is advised to develop a socio-cultural-based service approach by involving families, cadres, community leaders, and traditional leaders in the socialization and strengthening community acceptance of the free health service program.

Keywords: Free Health Services, Intention To Visit, Culture, Accessibility, Perception

Abstrak

Program pelayanan kesehatan gratis merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan masyarakat. Namun, pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat membentuk minat masyarakat untuk melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi minat kunjungan masyarakat dalam pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Sampel penelitian berjumlah 100 responden. Variabel independen meliputi faktor aksesibilitas, administratif, budaya, dan persepsi, sedangkan variabel dependen adalah minat kunjungan masyarakat. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor budaya merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan masyarakat ($B=3,578$; $Wald=18,506$; $p=0,000$; $Exp(B)=35,790$). Responden dengan faktor budaya yang mendukung memiliki odds 35,790 kali lebih besar untuk mempunyai minat kunjungan tinggi dibandingkan responden dengan budaya kurang mendukung setelah variabel lain dikontrol. Sementara itu, faktor aksesibilitas ($p=0,196$; $Exp(B)=3,465$), administratif ($p=0,785$; $Exp(B)=1,336$), dan persepsi ($p=0,070$; $Exp(B)=4,589$) tidak menunjukkan pengaruh independen yang signifikan. Disimpulkan bahwa faktor budaya merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi minat kunjungan masyarakat dalam pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda. Puskesmas disarankan mengembangkan pendekatan pelayanan berbasis sosial-budaya melalui pelibatan keluarga, kader, tokoh masyarakat, dan tokoh adat dalam sosialisasi serta penguatan penerimaan masyarakat terhadap program pelayanan kesehatan gratis.



Kata Kunci: Pelayanan Kesehatan Gratis, Minat Kunjungan, Budaya, Aksesibilitas, Persepsi

Penulis Korepondensi : Anjuliani

I. PENDAHULUAN

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu provinsi kepulauan di kawasan timur Indonesia yang menghadapi tantangan aksesibilitas layanan kesehatan yang unik dan kompleks. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara tahun 2023 mencatat bahwa indeks UHC Provinsi Maluku Utara berada pada angka 73,1, masih berada di bawah rata-rata nasional sebesar 75,4, dengan tingkat utilisasi layanan kesehatan di fasilitas primer yang tergolong rendah di beberapa kabupaten kepulauan (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara, 2023). Karakteristik geografi kepulauan yang didominasi oleh lautan, terbatasnya infrastruktur transportasi, serta distribusi penduduk yang tersebar di pulau-pulau kecil menciptakan hambatan geografis yang secara nyata membatasi akses masyarakat terhadap layanan kesehatan.

Kabupaten Halmahera Tengah sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Maluku Utara menghadapi tantangan serupa dalam implementasi program pelayanan kesehatan gratis, di mana UPTD Puskesmas Weda yang berlokasi di Kecamatan Weda merupakan fasilitas kesehatan primer yang melayani masyarakat di wilayah dengan karakteristik geografis berbukit dan kondisi infrastruktur jalan yang belum merata, sehingga secara langsung berdampak pada aksesibilitas masyarakat dalam memanfaatkan layanan yang tersedia (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara, 2023; Profil UPTD Puskesmas Weda, 2023).

Berdasarkan data kunjungan rawat jalan peserta JKN yang menunjukkan tren penurunan yang memprihatinkan dan konsisten selama tiga periode pengamatan berturut-turut, di mana pada tahun 2024 total kunjungan hanya tercatat sebanyak 3.847 kunjungan dengan rata-rata 320 kunjungan per bulan atau setara dengan contact rate 0,87 kunjungan per peserta per tahun dari 4.420 peserta JKN yang terdaftar, kemudian menurun pada tahun 2025 menjadi 3.612 kunjungan dengan rata-rata 301 kunjungan per bulan atau contact rate 0,82 kunjungan per peserta per tahun yang mencerminkan penurunan sebesar 6,1 persen dibandingkan tahun sebelumnya dan pada triwulan pertama tahun 2026 belum menunjukkan pemulihan yang berarti dengan total kunjungan hanya 793 kunjungan yang terdiri dari 274 kunjungan pada Januari, 251 kunjungan pada Februari, dan 268 kunjungan pada Maret 2026, sehingga apabila diproyeksikan secara linier maka estimasi kunjungan tahun 2026 hanya akan mencapai sekitar 3.168 kunjungan atau contact rate 0,72 kunjungan per peserta. (Profil UPTD Puskesmas Weda, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, teridentifikasi bahwa rendahnya minat kunjungan masyarakat di UPTD Puskesmas Weda terhadap program pelayanan kesehatan gratis merupakan permasalahan yang kompleks, multidimensi, dan memerlukan pendekatan analisis yang komprehensif. Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada dengan menganalisis secara empiris pengaruh hambatan-hambatan pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis terhadap minat kunjungan masyarakat di UPTD Puskesmas Weda, sehingga hasil penelitian dapat menjadi landasan ilmiah bagi pengembangan kebijakan dan intervensi kesehatan yang lebih efektif, responsif, dan berkeadilan di wilayah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan jenis *explanatory research* yang bertujuan menganalisis dan menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara empiris (Notoatmodjo, 2018; Lapau, 2021). Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Weda, Kecamatan Weda, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara, selama kurang lebih dua bulan pada Juni–Juli 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Fidi Jaya yang terdaftar sebagai peserta program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda, dengan jumlah 17.052 orang berdasarkan Profil UPTD Puskesmas Weda (2025). Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi penduduk tetap yang berdomisili minimal enam bulan, terdaftar sebagai



peserta aktif program pelayanan kesehatan gratis, berusia ≥ 17 tahun atau telah menikah, mampu berkomunikasi dan memahami Bahasa Indonesia, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi responden dengan kondisi fisik atau mental yang menghambat pemberian respons valid, tenaga kesehatan yang bekerja di fasilitas kesehatan terkait, telah pindah domisili dalam enam bulan terakhir, menolak atau menarik diri dari penelitian, serta mengembalikan kuesioner dengan lebih dari 20% item tidak terjawab.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	(f)	(%)
< 25 Tahun	15	15,0
25-30 Tahun	36	36,0
31-35 Tahun	20	20,0
36-40 Tahun	15	15,0
> 40 Tahun	14	14,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan umur yang paling dominan yaitu umur 25-30 Tahun sebanyak 36 responden (36,0%) dan paling sedikit umur > 40 Tahun 14 responden (14,0%)

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	(f)	(%)
SMP	4	4,0
SMA	28	28,0
Diploma	23	23,0
Sarjana	45	45,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan pendidikan yang paling banyak yaitu Sarjana sebanyak 45 responden (45,0%) dan paling sedikit SMP sebanyak 4 responden (4,0%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	(f)	(%)
Laki-Laki	41	41,0
Perempuan	59	59,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak yaitu Perempuan sebanyak 59 responden (59,0%) dan paling sedikit laki-laki sebanyak 41 responden (41,0%).

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	(f)	(%)
PNS	34	34,0
TNI/POLRI	1	1,0
Pegawai Swasta	29	29,0
PTT	2	2,0
IRT	6	6,0
PPPK	13	13,0
Pelajar / Mahasiswa	2	2,0
Wiraswasta	13	13,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan yang paling dominan yaitu PNS sebanyak 34 responden (34,0%) dan paling sedikit TNI/POLRI sebanyak 1 responden (1,0%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Faktor Aksebilitas

Faktor Aksebilitas	(f)	(%)
Dekat	73	73,0
Jauh	27	27,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan pengetahuan yang baik sebanyak 64 responden (64,0%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 36 responden (36,0%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Faktor Administratif

Faktor Administratif	(f)	(%)
Baik	79	79,0
Kurang Baik	21	21,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan faktor administrasi yang menyatakan baik sebanyak 79 responden (79,0%) dan kurang baik sebanyak 21 responden (21,0%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Faktor Budaya

Faktor Budaya	(f)	(%)
Mendukung	73	73,0
Kurang Mendukung	27	27,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan faktor budaya yang mendukung sebanyak 73 responden (73,0%) dan kurang mendukung sebanyak 27 responden (27,0%).

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Faktor Persepsi

Faktor Persepsi	(f)	(%)
Positif	75	75,0
Negatif	25	25,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 8 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan persepsi yang positif sebanyak 75 responden (75,0) dan negatif 25 responden (25,0%).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Pencegahan Kehamilan

Minat Kunjungan	(f)	(%)
Tinggi	77	77,0
Rendah	23	23,0
Jumlah	100	100,0

Tabel 9 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan variabel minat kunjungan yang tinggi sebanyak 77 responden (77,0%) dan minat kunjungan rendah sebanyak 23 responden (23,0%).

Tabel 10 Hubungan Faktor Aksesibilitas Dengan Minat Kunjungan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Gratis Di UPTD Puskesmas Weda

Faktor Akseibilitas	Minat Kunjungan				Total		<i>p-value</i>
	Tinggi		Rendah				
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
Dekat	67	91,8	6	8,2	73	100,0	0,000
Jauh	10	37,0	17	63,0	27	100,0	
Total	77	77,0	23	23,0	100	100,0	

Berdasarkan Tabel 10 dari 73 responden yang memiliki aksesibilitas dekat ke pelayanan kesehatan gratis, sebagian besar memiliki minat kunjungan yang tinggi, yaitu sebanyak 67 responden (91,8%), dan yang memiliki minat kunjungan rendah sebanyak 6 responden (8,2%). Sementara itu, dari 27 responden dengan aksesibilitas jauh, sebanyak 10 responden (37,0%) memiliki minat kunjungan tinggi dan 17 responden (63,0%) memiliki minat kunjungan rendah.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor aksesibilitas dengan minat kunjungan masyarakat dalam pemanfaatan program layanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda. Hasil tersebut juga menunjukkan pola bahwa masyarakat dengan aksesibilitas yang dekat cenderung memiliki minat kunjungan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat dengan aksesibilitas yang jauh.

Tabel 11 Hubungan Faktor Administratif Dengan Minat Kunjungan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Gratis Di UPTD Puskesmas Weda

Faktor Administratif	Minat Kunjungan				Total		p-value
	Tinggi		Rendah				
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
Baik	69	87,3	10	12,7	79	100,0	0,000
Kurang Baik	8	38,1	13	61,9	21	100,0	
Total	77	77,0	23	23,0	100	100,0	

Berdasarkan Tabel 11 dari 79 responden yang menilai faktor administratif baik, sebagian besar memiliki minat kunjungan yang tinggi, yaitu sebanyak 69 responden (87,3%), dan yang memiliki minat kunjungan rendah sebanyak 10 responden (12,7%). Sementara itu, dari 21 responden yang menilai faktor administratif kurang baik, sebanyak 8 responden (38,1%) memiliki minat kunjungan tinggi dan 13 responden (61,9%) memiliki minat kunjungan rendah.

Tabel 12 Hubungan Budaya Dengan Minat Kunjungan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Gratis Di UPTD Puskesmas Weda

Faktor Budaya	Minat Kunjungan				Total		<i>p-value</i>
	Tinggi		Rendah				
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
Mendukung	71	95,9	3	4,1	74	100,0	0,000
Kurang Mendukung	6	23,1	20	76,9	26	100,0	
Total	77	77,0	23	23,0	100	100,0	

Berdasarkan Tabel 12 dari 74 responden yang memiliki faktor budaya mendukung, sebagian besar memiliki minat kunjungan yang tinggi, yaitu sebanyak 71 responden (95,9%), dan yang memiliki minat kunjungan rendah sebanyak 3 responden (4,1%). Sementara itu, dari 26 responden dengan faktor budaya kurang mendukung, sebanyak 6 responden (23,1%) memiliki minat kunjungan tinggi dan 20 responden (76,9%) memiliki minat kunjungan rendah.

Tabel 13 Hubungan Faktor Persepsi Minat Kunjungan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Gratis Di UPTD Puskesmas Weda

Faktor Persepsi	Minat Kunjungan				Total		<i>p-value</i>
	Tinggi		Rendah				
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
Positif	67	89,3	8	10,7	75	100,0	0,000
Negatif	10	40,0	15	60,0	25	100,0	
Total	77	77,0	23	23,0	100	100,0	

Berdasarkan Tabel 13 dari 75 responden yang memiliki persepsi positif terhadap program pelayanan kesehatan gratis, sebagian besar memiliki minat kunjungan yang tinggi, yaitu sebanyak 67 responden (89,3%), dan yang memiliki minat kunjungan rendah sebanyak 8 responden (10,7%). Sementara itu, dari 25 responden yang memiliki persepsi negatif, sebanyak 10 responden (40,0%) memiliki minat kunjungan tinggi dan 15 responden (60,0%) memiliki minat kunjungan rendah.

Tabel 14 Hasil Uji Wald Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Kunjungan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Gratis Di UPTD Puskesmas Weda

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a aksesibilitas	1.243	.961	1.673	1	.196	3.465
administratif	.290	1.062	.074	1	.785	1.336
faktor_budaya	3.578	.832	18.506	1	.000	35.790
persepsi	1.524	.841	3.286	1	.070	4.589
Constant	-10.575	2.033	27.049	1	.000	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda, dari empat variabel yang dimasukkan secara bersama-sama ke dalam model, hanya faktor budaya yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap minat kunjungan masyarakat dalam pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda. Faktor budaya memperoleh nilai B = 3,578, Wald = 18,506, p-value = 0,000 ($p < 0,05$), dan Exp(B) = 35,790. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan faktor budaya yang mendukung memiliki odds 35,790 kali lebih besar untuk memiliki minat kunjungan tinggi dibandingkan responden dengan faktor budaya yang kurang mendukung, setelah dikontrol oleh variabel aksesibilitas, administratif, dan persepsi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis bivariat, faktor aksesibilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan minat kunjungan masyarakat dalam pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda dengan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Responden dengan aksesibilitas dekat sebagian besar memiliki minat kunjungan tinggi, yaitu 91,8%, sedangkan pada responden dengan aksesibilitas jauh hanya 37,0% yang memiliki minat kunjungan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara bivariat,



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

semakin mudah masyarakat menjangkau pelayanan kesehatan, semakin tinggi kecenderungan minat masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan tersebut.

Hasil analisis multivariat regresi logistik menunjukkan bahwa setelah aksesibilitas dianalisis secara bersama-sama dengan faktor administratif, budaya, dan persepsi, diperoleh nilai $B = 1,243$; $Wald = 1,673$; $p\text{-value} = 0,196$; dan $\text{Exp}(B) = 3,465$. Karena nilai $p\text{-value} > 0,05$, faktor aksesibilitas tidak menunjukkan pengaruh independen yang signifikan terhadap minat kunjungan setelah variabel lain dikontrol. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 3,465 memang menunjukkan kecenderungan odds minat kunjungan yang lebih tinggi pada kelompok dengan aksesibilitas yang mendukung, tetapi karena hasil tersebut tidak signifikan secara statistik, nilai tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti adanya pengaruh yang bermakna.

Namun, TPB menegaskan bahwa behavioral intention tidak hanya ditentukan oleh perceived behavioral control, tetapi juga oleh attitude toward behavior dan subjective norm. Hal tersebut dapat menjelaskan hasil multivariat penelitian ini. Meskipun seseorang secara fisik mudah mencapai Puskesmas, kemudahan tersebut belum tentu menghasilkan minat kunjungan yang tinggi apabila masyarakat memiliki persepsi yang kurang positif terhadap pelayanan atau berada dalam lingkungan sosial-budaya yang kurang mendukung pemanfaatan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, kemudahan untuk mengakses pelayanan tidak selalu sama dengan kemauan untuk memanfaatkan pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori Lawrence Green, Theory of Planned Behavior, serta penelitian terbaru tersebut, dapat dipahami bahwa aksesibilitas merupakan faktor pemungkin yang penting, tetapi dalam penelitian ini bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara independen terhadap minat kunjungan setelah faktor administratif, budaya, dan persepsi dikontrol. Signifikansi pada analisis bivariat yang kemudian menghilang pada analisis multivariat menunjukkan bahwa hubungan aksesibilitas dengan minat kunjungan kemungkinan berkaitan dengan interaksi atau perancuan oleh faktor lain dalam model. Oleh karena itu, peningkatan pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda tidak cukup hanya melalui pendekatan fisik seperti mendekatkan pelayanan, Puskesmas keliling, atau penyediaan transportasi. Upaya tersebut perlu dipadukan dengan pendekatan sosial-budaya, peningkatan persepsi positif terhadap pelayanan, serta pelibatan keluarga dan tokoh masyarakat, terutama karena faktor budaya terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam analisis multivariat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis bivariat, faktor administratif memiliki hubungan yang signifikan dengan minat kunjungan masyarakat dalam pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari responden yang menilai faktor administratif baik, sebanyak 87,3% memiliki minat kunjungan tinggi, sedangkan pada responden yang menilai faktor administratif kurang baik hanya 38,1% yang memiliki minat kunjungan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara bivariat, semakin baik kemudahan administrasi yang dirasakan masyarakat, semakin tinggi kecenderungan minat masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan gratis.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB). Menurut TPB, minat atau behavioral intention terutama dibentuk oleh attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control. Dalam konteks faktor administratif, keterkaitan yang paling relevan terdapat pada perceived behavioral control, yaitu persepsi individu mengenai sejauh mana suatu perilaku mudah atau sulit dilakukan. Prosedur administrasi yang sederhana dan jelas dapat membuat masyarakat merasa bahwa memperoleh pelayanan kesehatan berada dalam kendalinya dan mudah dilakukan. Sebaliknya, banyaknya persyaratan, ketidakjelasan informasi, proses pendaftaran yang panjang, atau prosedur yang berulang dapat menjadi control barriers yang menurunkan persepsi kemudahan untuk melakukan kunjungan.

Oleh karena itu, UPTD Puskesmas Weda tetap perlu mempertahankan dan meningkatkan penyederhanaan persyaratan, kejelasan informasi, kepastian alur pendaftaran, serta pengurangan tahapan administrasi yang tidak diperlukan. Namun, intervensi administratif sebaiknya tidak dilakukan secara terpisah. Upaya tersebut perlu dipadukan dengan pembentukan persepsi positif serta pendekatan sosial dan budaya



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

masyarakat, terutama karena hasil multivariat menunjukkan bahwa faktor budaya merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat kunjungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis bivariat, faktor budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan minat kunjungan masyarakat dalam pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari 74 responden dengan faktor budaya yang mendukung, sebanyak 71 responden (95,9%) memiliki minat kunjungan tinggi, sedangkan pada kelompok dengan budaya kurang mendukung hanya 6 responden (23,1%) yang memiliki minat kunjungan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara bivariat, masyarakat yang memiliki nilai, keyakinan, kebiasaan, dan lingkungan sosial-budaya yang mendukung pelayanan kesehatan cenderung mempunyai minat yang lebih tinggi untuk memanfaatkan program pelayanan kesehatan gratis.

Penelitian berbasis TPB dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa subjective norm merupakan prediktor penting dari behavioral intention dalam perilaku pencarian pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga, rekomendasi orang yang dianggap penting, dan penerimaan lingkungan sosial dapat memperkuat niat seseorang menggunakan pelayanan. Hal tersebut memberikan penjelasan terhadap kuatnya faktor budaya dalam penelitian ini karena budaya bukan hanya berupa tradisi yang bersifat abstrak, tetapi bekerja melalui norma sosial dan keyakinan yang memengaruhi keputusan individu.

Implikasi hasil penelitian tersebut adalah bahwa peningkatan pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di Puskesmas Weda tidak cukup hanya melalui perbaikan akses fisik dan penyederhanaan administrasi. Intervensi perlu diarahkan pada pendekatan yang sensitif terhadap budaya dengan melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, keluarga, kader kesehatan, dan tokoh agama yang relevan dalam komunitas sebagai sumber dukungan normatif. Edukasi kesehatan juga perlu menggunakan bahasa dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan nilai lokal serta mengintegrasikan praktik budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip kesehatan. Dengan pendekatan tersebut, perubahan perilaku tidak hanya diarahkan pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang membentuk norma dan keputusan masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis bivariat, faktor persepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan minat kunjungan masyarakat dalam pemanfaatan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari 75 responden yang memiliki persepsi positif, sebanyak 67 responden (89,3%) memiliki minat kunjungan tinggi, sedangkan pada 25 responden dengan persepsi negatif hanya 10 responden (40,0%) yang memiliki minat kunjungan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara bivariat, masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap program pelayanan kesehatan gratis cenderung memiliki minat kunjungan yang lebih tinggi.

Menurut TPB, attitude toward behavior kemudian bersama dengan subjective norm dan perceived behavioral control membentuk behavioral intention atau minat berperilaku. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki persepsi positif belum tentu otomatis memiliki minat kunjungan tinggi apabila lingkungan sosialnya tidak mendukung atau terdapat hambatan yang menurunkan kontrol perilaku. Sebaliknya, persepsi positif yang disertai norma sosial yang mendukung dan kemudahan dalam mengakses pelayanan akan memberikan kondisi yang lebih kuat bagi terbentuknya minat kunjungan.

Penelitian berbasis TPB terbaru juga menunjukkan bahwa attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control secara bersama-sama berperan dalam pembentukan behavioral intention terhadap penggunaan pelayanan kesehatan. Artinya, evaluasi positif terhadap suatu pelayanan merupakan komponen penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan niat menggunakan pelayanan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana persepsi memiliki hubungan pada tingkat bivariat tetapi tidak menjadi faktor dominan setelah seluruh determinan dianalisis secara simultan.

Oleh karena itu, UPTD Puskesmas Weda tetap perlu meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap program pelayanan kesehatan gratis melalui pelayanan yang ramah dan responsif, kejelasan informasi



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

mengenai hak dan prosedur pelayanan, kepastian ketersediaan pelayanan, komunikasi petugas yang baik, serta konsistensi kualitas pelayanan antara pasien program gratis dan pasien lainnya. Namun, intervensi tersebut sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan sosial-budaya dan pelibatan keluarga, kader, serta tokoh masyarakat, karena hasil multivariat menunjukkan bahwa faktor budaya merupakan determinan yang paling dominan terhadap minat kunjungan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor aksesibilitas, administratif, dan persepsi terhadap minat kunjungan masyarakat dalam memanfaatkan program pelayanan kesehatan gratis di UPTD Puskesmas Weda, sedangkan faktor budaya terbukti berpengaruh terhadap minat kunjungan masyarakat. Oleh karena itu, UPTD Puskesmas Weda perlu mempertahankan kemudahan akses melalui pelayanan jemput bola, Puskesmas keliling, dan pelayanan berbasis desa, serta menyederhanakan prosedur administratif dengan alur pendaftaran dan informasi yang mudah dipahami. Pendekatan sosial budaya juga perlu diprioritaskan dengan melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, keluarga, dan kader kesehatan dalam sosialisasi program. Selain itu, persepsi positif masyarakat perlu terus diperkuat melalui peningkatan kualitas pelayanan, keramahan petugas, kejelasan informasi, dan sosialisasi mengenai manfaat program pelayanan kesehatan gratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Dartanto, T., Sitompul, R., Susiloretni, K. A., Suparmi, Achadi, E. L., Taher, A., Wirawan, F., Sungkar, S., Sudarmono, P., Shankar, A. H., Thabrany, H., & Soewondo, P. (2019). Universal health coverage in Indonesia: Concept, progress, and challenges. *The Lancet*, 393(10166), 75–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31647-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31647-7)
- BPJS Kesehatan. (2023). Laporan pengelolaan program dan laporan keuangan jaminan sosial kesehatan tahun 2023. BPJS Kesehatan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dahlan, M. S. (2022). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat, dilengkapi aplikasi menggunakan SPSS (Edisi 7)*. Epidemiologi Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Maluku Utara tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara.
- Erlyana, E., Fisher, D. G., & Wai, D. S. (2022). Barriers to primary health care utilization in Indonesia: Evidence from a national survey. *International Journal of Health Services*, 52(1), 95–110. <https://doi.org/10.1177/00207314211049861>
- Fadlyana, E., Nainggolan, R., Soedjatmiko, S., Wardhana, W., Rusmil, K., Ismoedijanto, I., Oswari, H., & Ranuh, I. G. N. (2021). Factors associated with immunization coverage among Indonesian children: A cross-sectional study in six districts. *Pediatrica Indonesiana*, 61(2), 112–121. <https://doi.org/10.14238/pi61.2.2021.112-21>
- Handayani, F., Suryawati, C., & Wigati, P. A. (2021). Analisis kepuasan dan minat kunjungan ulang pasien BPJS Kesehatan di Puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 148–162. <https://doi.org/10.20473/jaki.v9i2.2021.148-162>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Edisi Revisi)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lapau, B. (2021). *Prinsip dan metode epidemiologi (Edisi 2)*. Balai Penerbit FKUI.
- Marthias, T., Pamungkas, A., McPake, B., Pambudi, E., & Wiseman, V. (2021). Effect of health insurance coverage expansion on healthcare utilization in Indonesia: Evidence from a panel survey. *BMJ Global Health*, 6(1), e003833. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-003833>



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI : <https://doi.org/10.59585/bajik>

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (Edisi Revisi). PT Rineka Cipta.
- Pemerintah RI. (2018). Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Pemerintah RI. (2020). Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Profil UPTD Puskesmas Weda. (2023). Profil UPTD Puskesmas Weda tahun 2023. UPTD Puskesmas Weda, Kabupaten Halmahera Tengah.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1994). The Health Belief Model and HIV risk behavior change. In R. J. DiClemente & J. L. Peterson (Eds.), Preventing AIDS: Theories and methods of behavioral interventions (pp. 5–24). Plenum Press.
- Starfield, B. (1998). Primary care: Balancing health needs, services, and technology. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Alfabeta.
- World Health Organization. (2023). World health statistics 2023: Monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240074323>
- World Medical Association. (2013). Declaration of Helsinki: Ethical principles for medical research involving human subjects. JAMA, 310(20), 2191–2194. <https://doi.org/10.1001/jama.2013.281053>